

Implementasi *Ta'zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Masruriyyah

Amin Tasih¹, Ali Said²

^{1,2} Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received, Januari 5, 2019

Accepted, Maret 3, 2019

Keywords:

Ta'zir
Kedisiplinan
Pondok Pesantren
Al Masruriyyah

ABSTRACT

Al Masruriyyah Islamic Boarding School is one of the huts of the Tebuireng foundation that is still hungry for discipline in obeying the rules of the cottage. Al Masruriyyah Islamic boarding schools apply *ta'zir* as a form of consequence for santri who violate the rules of the cottage. This study aims to describe and analyze the implementation of *ta'zir* in increasing the discipline of santri in Al Masruriyyah Islamic boarding schools. This study uses a qualitative research approach. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. The data obtained will be compiled by reducing/summarizing the data, then presenting the data and drawing conclusions. Based on the research shows that: the implementation of *ta'zir* carried out by the management and has been approved by the supervisor and caregivers for giving *ta'zir* every 2 weeks. The criteria for the distribution of *ta'zir* are 3 from the low, medium and heavy according to the mistakes that have been made. The procedure for giving *ta'zir* (1) is advised, (2) in *ta'zir* (3) to be called to Ndalem. The impact of the implementation of *ta'zir* is that there is a better change in the implementation of teaching and learning activities, obeying the rules, and discipline in worship activities to Allah SWT.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Amin Tasih,
Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Hasyim Asy'ari,
Email: amintasih@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan adalah bagian yang tak terpisahkan dari Islam. Kedisiplinan bukan hanya sekedar tepat waktu saja, tetapi dalam segala hal atau aktifitas yang kita lakukan. Disiplin akan menumbuhkan sikap kepatuhan, kemandirian seseorang. Di dunia pendidikan hukuman atau *punishment*, yang umumnya istilah ini dikaitkan dengan tindakan kejahatan. Salah satu fungsi adanya hukuman adalah untuk meningkatkan kedisiplinan. *Ta'zir* diartikan mendidik dan memperbaiki perilaku seseorang yang telah melakukan pelanggaran agar menyadari bahwa perbuatannya menyimpang dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama. (Ahmad Wandu Muslich, 2005:248). Pondok Pesantren Al Masruriyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih haus akan kedisiplinan dalam menaati peraturan pondok. Di Pondok Pesantren Al Masruriyyah, para santri dibina untuk disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku, tetapi faktanya mengatakan bahwa ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan, kemudian santri diberi nasehat tetapi tetap saja ada yang masih mengulangi perbuatan yang sama. Hal ini membuktikan bahwa nasehat tidak akan jera jika hanya dinasehati saja agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar aturan. Di pondok pesantren Al Masruriyyah Tebuireng Jombang diterapkan sistem *ta'zir* untuk menanggulangi terjadinya pelanggaran santri pada peraturan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan *ta'zir* ini semua santri yang tidak mematuhi aturan akan dikenakan sanksi atau hukuman (*ta'zir*) sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Dari penjelasan diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang "Implementasi *Ta'zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al

Masruriyyah”.

Fokus Penelitian: penerapan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Masruriyyah. Tujuan Penelitian: Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Masruriyyah. Menurut arti bahasa, lafaz *ta'zir* berasal dari kata عَزَّرَ yang sinonemnya: الْمُنْعُ وَالرُّدُّ (mencegah dan menoliak). *Ta'zir* diartikan mencegah dan menolak karena dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Adapun tujuan yang terkandung dalam membirakan hukuman kepada anak didik yaitu: hukuman diberisikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai aturan. Berikut beberapa teori hukuman: (1) Teori Menjerakan diterapkan agar merasa jera (kapok), sehingga pelaku tidak melakukan hal yang sama. (2) Teori Menakut-nakuti diterapkan agar pelaku merasa takut untuk melakukan pelanggaran. (3) Teori Ganti Rugi diterapkan karena pelaku telah melakukan perbuatan yang merugikan maka dikenakan sanksi.

Teori Perbaikan diterapkan supaya pelaku mau memperbaiki perilaku menyimpang yang telah dilakukan, dengan tujuan supaya sadar atas apa yang telah dilakukan dan berjanji tidak mengulangi perbuatan yang sama. Penerapan *ta'zir* atau hukuman ini disesuaikan kesalahan yang dilakukan. Hukuman ini terbagi menjadi tiga tingkat yaitu dari hukuman yang ringan, sedang dan berat. Sebelum memberi hukuman harus mencari tahu sebab akibat dari masalah yang terjadi, tidak boleh dalam keadaan marah atau terbawa emosi. Selain itu, tidak boleh memberi hukuman fisik, melainkan hukuman yang bersifat mendidik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas analisis data yaitu *reduction, data display dan conclusion drawing/verification*. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertan (2) Ketekunan/keajegan Pengamatan (3) Triangulasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di pondok pesantren Al Masruriyyah mempunyai kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri termasuk kegiatan dalam beribadah, seperti sholat jama'ah, mengaji Al Qur'an, mengaji kitab kuning, diba', qiro'ah, tahlil, dan lain-lain. Dimana kegiatan di pondok pesantren yang telah dilakukan setiap harinya dengan tujuan agar santri dapat mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Di pondok pesantren juga terdapat tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh santri, santri yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan akan dikenakan *ta'zir* atau hukuman. Hukuman mempunyai unsur paksaan tetapi akan berdampak baik bagi santri. Pemberian *ta'zir* berlaku untuk pelaku pelanggaran sehingga dapat memahami dengan baik konsekuensi dari kesalahan yang telah dilakukan. Diadakannya penerapan *ta'zir* yaitu karena adanya pelanggaran, dimana pelanggaran itu adalah perbuatan yang tidak sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari pemberian *ta'zir* ini untuk meniadakan, membasmi dan menolak kejahatan serta menyadarkan, melindungi pelaku dari perilaku yang menyimpang karena akan membahayakan si pelaku dan merugikan orang lain. *Ta'zir* diberikan dengan tujuan yang telah melanggar peraturan pondok agar santri merasa jera dengan maksud supaya santri insyaf atas perbuatannya mendorong santri untuk selalu bertindak sesuai dengan moralita. Hukuman tidak langsung begitu saja dijatuhkan kepada santri yang melakukan pelanggaran, tetapi pemberian *ta'zir* ini disesuaikan dengan kadar atas kesalahannya, sehingga *ta'zir* dapat dibedakan menjadi 3, yaitu mulai dari yang ringan, sedang dan berat. Tujuan dari penerapan *ta'zir* bukan hanya untuk mendisiplinkan santri di dalam pondok saja, tetapi mampu menjadi orang disiplin yang dapat diandalkan oleh masyarakat. Walaupun pelaksanaan *ta'zir* termasuk tindakan yang bisa dikatakan ada tidak disukai oleh beberapa santri, tetapi dalam pendidikan pemberian *ta'zir* atau hukuman menjadi peranan yang signifikan dalam membentuk, memperbaiki, meningkatkan kedisiplinan. Setelah terbentuknya pribadi yang disiplin, sikap disiplin ini melatih santri untuk mengembangkan sikap pengendalian tanpa adanya pengarsihan dan pengaruh dari orang lain. Dalam pelaksanaan implementasi *ta'zir* mempunyai prosedur pemberian *ta'zir*, dengan artian bahwa santri yang telah melakukan pelanggaran tidak langsung diberi hukuman tetapi akan dicari tahu apakah santri tersebut sudah jelas telah melakukan kesalahan. Seperti yang disampaikan oleh Zahra sebagai koordinator sie keamanan mengenai pelaksanaan implementasi dilakukan oleh seluruh pengurus, untuk pembagiannya semua pengurus akan dibagi setiap kamar ada satu pembina yang akan mengabsen santri dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pondok pesantren. Setiap dua minggu sekali khususnya pengurus sie keamanan akan mengadakan rapat, dimana ketika rapat akan membahas santri yang sudah jelas telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari tata tertib pondok pesantren. Ketika rapat semua pengurus wajib menyetorkan absensi setiap kamar dan untuk pemberian *ta'zir* akan dimusyawarahkan dalam rapat sesuai

dengan pelanggaran yang santri lakukan. Adapun prosedur pemberian *ta'zir* sebagaimana sebagai berikut: Dinasehati, Di *ta'zir* oleh pengurus dan Pembina, Dipanggil ke ndalem.

Setiap pengurus apabila mengetahui ada santri yang telah melakukan pelanggaran tata tertib maka pengurus wajib mengingatkan dan memberi pengarahan agar tidak mengulangnya lagi. Apabila teladan dan nasehat tidak menyadarkan santri dan masih saja melakukan pelanggaran maka akan diberikan *ta'zir* oleh pengurus dan telah disetujui oleh pembina. Jika pelanggaran yang santri lakukan seperti kabur dari pondok dan bertemu dengan lawan jenis seperti nonton bioskop maka akan langsung dipanggil ke ndalem oleh pengasuh pondok pesantren. Adapun pelaksanaan implementasi *ta'zir* di pondok Al Masruriyyah ini sesuai dengan teori penerapan hukuman sebagai berikut:

Menjerakan: ketika santri melakukan perbuatan yang melanggar atau tidak sesuai dengan peraturan akan dikenakan *ta'zir*, setelah mereka mendapatkan *ta'zir* sebagai konsekuensi dari apa yang diperbuat, sebagian santri merasa kapok/jera dan dampaknya akan mendorong santri untuk melakukan hal yang baik dan benar. Seperti yang dikemukakan oleh santri bernama Najwa Aira Realita yang telah melanggar peraturan pondok dan mendapatkan *ta'zir* oleh pengurus.

Menakut-nakuti: salah satu tujuan dari diberlakukannya *ta'zir* adalah menakut-nakuti dalam artian memberikan ancaman kepada seluruh santri yang melanggar peraturan. Misalnya pengurus menegaskan bahwa santri yang melanggar aturan akan dikenakan hukuman, dengan begitu santri merasa takut untuk melakukan perbuatan yang melanggar serta lebih berhati-hati dalam bertindak. Sesuai dengan ulasan dari Zahra Rahmawati sebagai koordinator keamanan salah satu pengurus di pondok pesantren Al Masruriyyah

Ganti rugi/denda : denda adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban dari santri yang melakukan pelanggaran. Denda ini termasuk jenis hukuman yang ringan, biasanya dihukum membeli kebutuhan pondok seperti: sapu, pengepel, diba', plastik buat sampah, obat-obatan dan lain-lain. Banyak atau tidaknya denda disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. *Ta'zir* denda ini bisa disebut sebuah peringatan awal bagi santri, apabila *ta'zir* denda ini tidak efektif, maka tindakan pengurus selanjutnya akan memberikan *ta'zir* yang akan membuat ia jera dan tidak mengulangnya lagi.

Perbaikan: dengan berlakukannya *ta'zir* sebagai salah satu bentuk konsekuensi dengan tujuan untuk menyadarkan santri untuk memperbaiki kesalahan. *Ta'zir* diberikan bukan dengan maksud membuat santri sengsara melainkan untuk menyadarkan, menanamkan dan mendidik guna untuk merubah tingkah laku santri menjadi lebih baik lagi. Beberapa penjelasan di atas adalah hasil wawancara yang dilakukan dan diperoleh langsung dari lapangan.

Adapun pelaksanaan penerapan *ta'zir* di pondok pesantren Al Masruriyyah tidak semuanya berjalan dengan baik, dalam suatu proses menuju kebaikan tentu adanya sebuah hambatan yang membuat pelaksanaan penerapan *ta'zir* tidak berjalan dengan maksimal. Tetapi dengan proses yang bertahap dengan semangat dan kerja sama yang luar biasa antara semua pihak dalam penerapan *ta'zir* ini menghasilkan adanya perubahan yang lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, menaati peraturan, serta disiplin dalam kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Dengan adanya *ta'zir* atau hukuman ini membuat santri lebih berhati-hati dan berfikir lagi untuk melakukan hal-hal yang melanggar peraturan pondok pesantren, dengan kebiasaan yang baik dengan mematuhi peraturan maka akan tertanam dalam diri santri dan tata tertip pondok akan terlaksana dengan baik. Dampak dalam penerapan ini dapat disesuaikan dengan karakter santri itu sendiri dalam menanggapi implementasi *ta'zir*. Santri yang melanggar aturan pondok akan dikenakan sanksi berupa hukuman. Setelah santri dikenakan sanksi berupa *ta'zir* ada yang akan termotivasi untuk bangkit dari kesalahan yang telah dilakukan, ada yang merasa jera karena merasa pada saat mendapatkan *ta'zir* dari pengurus dirinya merasa tersiksa, ada juga yang merasa malu karena ketika mendapatkan *ta'zir* santri bukan hanya malu kepada teman tetapi dirinya akan merasa malu kepada ustad/ustazah yang mengajar di pondok pesantren. Merasa jera dan malu akan membuat santri untuk merubah kebiasaan buruknya menjadi yang lebih baik dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sesuai dengan apa yang dicita-citakan, karena orang yang sukses adalah orang-orang yang taat dan patuh pada peraturan dan disiplin dalam segala hal. Dengan begitu akan tertanam disiplin dalam diri santri diantaranya disiplin dalam ibadah, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam mematuhi tata tertib pondok, lebih bisa memanfaatkan waktu di pondok pesantren dengan sebaik-baiknya dengan belajar lebih giat lagi akan menghasilkan hasil seperti yang diinginkan. Implementasi *ta'zir* untuk meningkatkan kedisiplinan santri diantaranya:

Disiplin santri dalam melaksanakan ibadah. Dari semua kegiatan yang sudah terjadwal di pondok Al Masruriyyah sebagai salah bukti adanya perubahan dan peningkatan kedisiplinan santri dari implementasi *ta'zir* yaitu shalat jama'ah santri sudah menunjukkan bahwa disiplin shalat jama'ah santri sudah relatif baik, salah satu pengurus juga mengatakan bahwa apabila pengurus memencet bel shalat santri dengan sendirinya bergegas berwujud dan menuju ke mushola untuk melaksanakan shalat jama'ah, walaupun ada beberapa santri yang masih masbuq. Adapun santri yang telah mendapatkan hukuman dan merasa dirinya tersiksa dan malu santri akan berusaha melaksanakan ibadah dengan baik.

Disiplin santri dalam mengatur waktu dan belajar. Dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu santri di pondok Al Masruriyyah mengenai kedisiplinan waktu. Menurutnya dulu sebelum adanya implementasi *ta'zir* di pondok sebagian besar tidak tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pondok. Setelah adanya implementasi *ta'zir* yang dilaksanakan oleh pengurus dengan tujuan untuk melatih disiplin santri, kini mengalami peningkatan yang cukup baik dalam mengatur waktu. Hal ini terbukti ketika mereka membagi waktu untuk belajar, mengaji, hafalan, mandi, makan, dan mengerjakan tugas sekolah. Mereka sadar bahwa dengan mengatur dan memanfaatkan waktu untuk belajar dengan giat akan menghasilkan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Disiplin dalam menaati tata tertib pondok. Peraturan pondok pesantren adalah ketentuan yang mengikat santri yakni wajib dipatuhi yang dilakukan untuk mendukung kelancaran, ketertiban dalam proses pembelajaran yang jika melanggar akan dikenakan hukuman dengan begitu peraturan yang ada akan tertanam pada diri santri.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan implementasi *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Masruriyyah sudah berjalan dengan baik dan menghasilkan perubahan yang lebih baik, karena kerja sama yang baik antara pembina, pengurus dan santri. Walaupun terkadang ada beberapa santri yang masih melakukan pelanggaran peraturan pondok. Dalam pelaksanaan implementasi *ta'zir* peneliti menemukan beberapa poin diantaranya sebagai berikut: (1) *Ta'zir* dilakukan oleh pengurus dan telah disetujui oleh pembina dan pengasuh. (2) Implementasi *ta'zir* dilakukan pada seluruh santri yang telah melanggar peraturan pondok. (3) Pemberian *ta'zir* dilakukan setiap 2 minggu sekali. (3) Kriteria pembagian *ta'zir* ada 3 yaitu rendah, sedang dan berat disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang telah dilakukan. Prosedur pemberian *ta'zir* yaitu (1) dinasehati dan diingatkan oleh pengurus (2) di *ta'zir* oleh (3) dipanggil ke ndalem oleh pengasuh.

REFERENSI

- Aris, Saondi Ondi dan Suherman. Etika Profesi Keguruan. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.
- Djarmiko, Purwo. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Surabaya: Anugrah. t.th.
- Gaza, Mami. Bijak Menghukum Siswa. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Gymnastiar, Abdullah. 5 Disiplin Kunci Kekuatan dan kemenangan. Bandung: Emqies Publishing. 2015.
- Kementrian Agama RI Mushaf Al Qur'an Tajwid dan Terjemah: Juz 1-30, Solo; Yayasan penyelenggara Penerjemah Al Qur'an. 2014.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya. 2016.
- Muslich, Ahmad Wandu. Hukum Pidana Islam. Jakarta: Sinar Grafika. 2005.
- Naim, Ngainun. Character Building. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Uhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Wahyuni, Buharuddin dan Esa Nur. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2010.